

## Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter ‘Pare’

Hardi Ibrahim, Erik Muhammad Pauhrizi , Gharisa Nur Alam  
Program Studi Film dan Televisi,  
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
hardibrhm821@gmail.com

### *Abstrak*

Di Indonesia padi menjadi salah satu komoditas utama yang dibudidayakan dalam sector pertanian. Padi juga menjadi komoditas pokok pangan di Indonesia. Padi juga memiliki kedudukan yang vital dalam sektor ekonomi, dan menjadi urat nadi perekonomian perdesaan. Padi memiliki nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Padi yang dihasilkan oleh Kasepuhan Ciptagelar tidak boleh dijual. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menganggap padi ialah perwujudan Dewi Sri, Dewi Sri sendiri menurut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ialah sang pemberi kehidupan, oleh karena itu hukum adat Kasepuhan Ciptagelar melarang menjual padi karena menjual padi sama halnya dengan menjual diri dan hal ini merupakan kategori dosa besar bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Namun karena kepatuhan mereka dalam menjalankan hukum adat ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kebudayaan padi di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan melihat sebab dari masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memuja padi dan akibat dari hukum adat yang melarang masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menjual padi dan di implementasikan kedalam perancangan karya film dokumenter. Pendekatan yang penelitian dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi kemudian digabungkan dengan metode desain base research sebagai tahapan penciptaan film dokumenter. Etnografi bertujuan untuk mengurai budaya secara menyeluruh baik yang bersifat materiil ataupun abstrak. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana kelangsungan bermasyarakat adat di Kasepuhan Ciptagelar dilihat dari ketaatan masyarakat terhadap hukum adat atau melaksanakan ajaran leluhur yang mengatur budidaya padi sampai distribusinya yang dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat modern dalam memperlakukan alam semesta untuk ketahanan pangan.

*Kata kunci* – Ciptagelar; Film Dokumenter; Hukum Adat; Ketahanan Pangan; Kebudayaan

## *Ciptagelar village identification in the documentary film "Pare"*

### *Abstract*

*In Indonesia, rice is one of the main commodities cultivated in the agricultural sector. Rice is also a staple food commodity in Indonesia. Rice also has a vital position in the economic sector, and is the lifeblood of the rural economy. Rice has deep philosophical value for the people of Kasepuhan Ciptagelar, the rice produced by Kasepuhan Ciptagelar cannot be sold. The Kasepuhan Ciptagelar community considers rice to be the embodiment of Dewi Sri, Dewi Sri herself according to the Kasepuhan Ciptagelar community is the giver of life, therefore the customary law of Kasepuhan Ciptagelar prohibits selling rice because selling rice is the same as selling oneself and this is a category of great sin for the Kasepuhan community. Ciptatitle. However, because of their compliance with this customary law, they can meet their food needs independently. This study aims to examine rice culture in the Kasepuhan Ciptagelar community by looking at the causes of the Kasepuhan Ciptagelar community worshiping rice and the consequences of customary law that prohibits the Kasepuhan Ciptagelar community from selling rice and implemented into the design of documentary films. The research approach in this study uses a qualitative research model, using an ethnographic approach then combined with a base research design method as the stage of creating a documentary film. Ethnography aims to unravel culture as a whole, both material and abstract. The results of the study show how the continuity*

*of indigenous peoples in Kasepuhan Ciptagelar is seen from the community's obedience to customary law or carrying out ancestral teachings that regulate rice cultivation until its distribution can meet their food needs. The implications of this research can be a reference for modern society in treating the universe for food security.*

**Keywords** – *Ciptagelar; Documentary film; Customary law; Food security; Culture*

**Korespondensi:** *Hardi Ibrahim, Nala Nandana Undiana, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, hardibrhm821@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan terpenting dalam Sustainable Development Goals (SDGs), Untuk menunjang ketahanan pangan perlu pembangunan yang berkelanjutan dalam sektor pertanian. Pertanian berfungsi sebagai penghasil komoditi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda pemenuhannya dan menjadi kunci untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu masyarakat (Damayanti, 2007). Perwujudan ketahanan pangan sejatinya dimulai dari wilayah terkecil yaitu desa sebagai dasar kegiatan budidaya pertanian. Menurut Saleh (Ikmaludin, Kusmana, & Amirudin, 2018) bahwa penyediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk suatu Negara/Wilayah sebenarnya tidak selalu mengandalkan kemampuan negara untuk memproduksi pangan yang diperlukan. Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang tinggal di kawasan pedalaman Gunung Halimun - Salak (Humaeni et al., 2018). Sistem Hukum adat Kasepuhan Ciptagelar diatur oleh tatanan adat yang mengajarkan mereka hidup dengan mandiri, seperti menerapkan apa yang disebut dengan interpendensi (Suartina, 2020). Konsep manusia bergantung dengan alam serta mampu menjaganya, aplikasinya adalah melalui beragam segmen dan tindakan, memperbanyak pertimbangan desain serta memikirkan bagaimana efek jangka panjangnya, menghormati hubungan antara roh dan materi (Hidayat, Rosidah, Retnasary, & Suhadi, 2019). Sistem hukum adat mempertimbangkan semua aspek pemukiman manusia, yang meliputi masyarakat, hunian, ladang, dan hutan, serta mengembangkan hubungan antara kesadaran spiritual dan material (Nugroho, 2016). Ketahanan pangan menurut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sangat lah penting, untuk menunjang ketahanan pangan tersebut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya menanam padi yang sudah terjadi turun temurun (Humaeni et al., 2018). Dalam hal jenis padi, komunitas kasepuhan terbagi menjadi tiga: masih secara tegas menanam padi local (tradisional), melakukan kombinasi antara padi lokal dan padi non lokal (Suartina, 2020). Padi menurut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar bukan hanya komoditas pangan, namun padi menjadi suatu simbol kehidupan, sebuah karunia dari sang Pencipta yang dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri (Supriatna, 2011). Padi dalam istilah masyarakat kampung adat ciptagelar disebut pare (Ikmaludin et al., 2018), pare ini tidak boleh diperjual belikan, siklus dan budidaya sistem pertanian diatur lewat hukum adat. Selain budidaya pertanian, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga memiliki lumbung pare/padi dalam Bahasa sunda lumbung ini disebut leuit, leuit menjadi simbol ketahanan pangan bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar karena masyarakat

menyimpan padi sebagai stok pangan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan selama bertahun-tahun di dalam leuit ini (Nopianti, 2016).

Kebiasaan mengonsumsi pare/padi tak terlepas dari habitat yang ada, dimana daerah Kasepuhan Ciptagelar yang berada di wilayah dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi ini memang penghasil pare/padi yang merupakan bahan pokok pembuatan nasi yang menjadi kebutuhan pangan utama. Kondisi alam yang berbukit-bukit dan berlembah-lembah ditambah tanah yang subur sangatlah pas untuk budidaya padi dimana tanaman ini tidak memerlukan teknologi budidaya yang rumit (Kelana, Hidayat, & Widodo, 2016). Dalam konteks kebiasaan mengonsumsi pare/padi dalam satu komunitas, tentunya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun pada suatu komunitas. Pandangan mengenai pare/padi dalam masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar sangatlah menarik untuk diketahui dari masyarakatnya langsung sebagai bahan kajian. Pandangan ini berkaitan dengan ilmu etnobotani sebagai sebuah ilmu yang mengkaji hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional (Shofiyah & Hakim, 2020). Pengetahuan dan wawasan yang ada dalam masyarakat yang terjadi secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya tanpa terputus, merupakan kearifan lokal yang memiliki makna bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Fatma, 2017).

Hukum adat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menjadi suatu hal yang tidak ditulis atau dibentuk oleh badan legislatif. Namun umumnya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengetahui hukum keadatan tersebut dan hal ini menjadi pegangan atau yang disebut pantang jika melanggarnya (Desmiwati & Surati, 2018). Hukum adat bukan merupakan lapangan hukum tersendiri melainkan meliputi semua lapangan hukum yang meliputi tatanegara adat, hukum perdata adat, hukum dagang adat, hukum pidana adat dan lain sebagainya (Manarisip, 2013). Hukum adat dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga mengatur segala bentuk kegiatan masyarakatnya, dari mulai hukum dalam budidaya pertanian, ritual, sampai yang bersifat religius. Adat istiadat juga mempunyai akibat - akibat apabila dilanggar oleh masyarakatnya, dimana adat istiadat tersebut berlaku, istilah pantangan bagi masyarakat adat memiliki makna larangan pada aturan lisan yang telah dikisahkan dari setiap generasi (Nugroho, 2016) ;(Adnan & Solihin, 2006).

Rata-rata masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki 2 - 3 Leuit per kepala keluarga, dalam hal ini satu Leuit dapat memenuhi kebutuhan kepala keluarga sampai 1 - 2 tahun kedepan, hal ini membuktikan jika setiap kepala keluarga di Kasepuhan Ciptagelar telah memenuhi kebutuhannya itu sendiri (Nopianti, 2016). Konsep ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Saliem & Ariani, 2016). Berdasar konsep tersebut, maka terdapat beberapa prinsip yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan pangan (food security) yang harus diperhatikan (Nusanto & Widiyanto, 2021).

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi Desa Ciptagelar untuk mengetahui kearifan lokal dan tata aturan hukum adat yang dianut oleh Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terkait dengan keberhasilan dalam ketahanan pangan. Hasil

kajian ini dapat beimplikasi bagi pemegang kebijakan dan pengetahuan bagi masyarakat umum untuk menjadi bahan renungan akan pentingnya sistem pemikiran tradisi Indonesia. Urgensi penelitian terletak pada kajian mengenai kearifan lokal tata aturan hukum adat Kasepuhan Ciptagelar yang mewajibkan setiaparganya untuk memiliki leuit untuk menyimpan padi dan aturan adat lain terkait dengan leuit tersebut. Sehingga dapat ditemukan tata aturan serupa untuk dapat dijadikan masukan bagi kebijakan publik dalam warga masyarakat modern, yang berupa hukum positif dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan.

Dalam penelitian ini penulis sekaligus membuat karya film dokumenter mengenai kehidupan yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar. Film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, binatang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Ratmanto, 2018). Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda) (Nichols, 2002). Dalam menyajikan faktanya, film dokumenter dapat menggunakan metode merekam langsung pada saat kejadian tersebut benar-benar terjadi, dapat juga menggunakan metode merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi (Nichols, 2002). Dasar pemikiran ini yang membuat penulis tertarik membahas kampung adat Ciptagelar untuk dijadikan sebuah film dokumenter bertujuan untuk memberitahu dan mengetahui peristiwa yang terjadi di Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu melalui film, kami percaya dapat menjadi media komunikasi menarik bagi masyarakat umum dengan melihat peristiwa secara nyata berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap suatu tinjauan yang utuh dan mendalam tentang konteks yang dikaji. Segala sesuatunya dirancang dan disusun secara holistik, bersistem, menyeluruh dan terpadu, logis, terstruktur dengan aturan-aturan yang tersurat dan tersirat (Supiarza, 2019). Fokus penelitian ini adalah sistem yang mereka sepakati dalam melaksanakan aturan adat dan kebiasaan lainnya pada masyarakat adat desa Ciptagelar, kemudian mengamati kebiasaan masyarakat desa adat ciptagelar, juga ikut serta dalam berbagai aktivitas masyarakat ketika peneliti ada dilapangan.

Dalam penelitian ini, digunakan juga metode etnografi (Spradley, 1979) “The Ethnographic interview”, secara lebih spesifik, Spardley mendefinisikan budaya sebagai yang diamati dalam etnografi, sebagai proses belajar yang mereka gunakan untuk megintepretasikan dunia sekeliling mereka dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya. Inti dari “Etnografi Baru” Spardley adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka (Supiarza, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kasepuhan Ciptagelar yang berada di wilayah dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 4 - 9 April. Langkah-langkah peneltian sebagai berikut:

1. Melakukan observasi, suatu pengamatan langsung di lapangan yaitu di kampung adat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Bahwa di Ciptagelar terdapat masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat-adat atau tradisi Sunda.
2. Melalui studi kepustakaan (library research).
3. Studi kepustakaan diharapkan ditemukannya beberapa pandangan teoritik yang membahas tentang masyarakat adat, baik budayanya maupun keyakinannya yang dianut oleh masyarakat adat.
4. Wawancara (interview).

Selain itu dalam konteks film documenter, kami mengadopsi metode desain base research sebagai sebuah metode yang dapat mewujudkan produk baik sebuah prototype maupun produk jadi dengan beberapa pengujian oleh para ahli (Baumgartner et al., 2003), adapun langkah-langkah dalam metode ini sebagai berikut:

#### 1) Tahap Observasi

Tahap observasi dimulai dengan ditentukannya gagasan dasar dari film ini. Dalam penentuan gagasan film ini, peneliti ingin mengamati perilaku masyarakat keadatan dengan kebudayaan nya yang sangat kental. disisi lain, peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat adat yang sangat menjaga kelestarian alam. hal ini yang mendorong peneliti beserta tim mendatangi salah satu kampung adat yang ada di Sukabumi, kampung adat tersebut adalah Ciptagelar. Peneliti menemukan topik yang menari untuk dijadikan bahan penelitian dan dikembangkan menjadi sebuah cerita untuk sebuah film documenter. Selanjutnya peneliti beserta tim melakukan riset untuk mencari sebuah topik Pengaruh Hukum Adat Kasepuhan Ciptagelar Terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat Ciptagelar. Riset yang kami lakukan meliputi melakukan riset literature ( jurnal dan internet ) dan melakukan riset lapangan dengan cara mendatangi kesepuhan Ciptagelar dan mewawancarai masyarakat kesepuhan Ciptagelar.

#### 2) Tahap Perancangan

setelah melakukan tahap observasi lapangan dan pencarian data dari literature dan observasi dianggap sudah memenuhi kebutuhan, selanjutnya peneliti dan tim melakukan tahap perancangan treatment untuk dijadikan sebuah treatment untuk film documenter. Dalam menyusun treatment peneliti menentukan tema, pemilihan sudut pandang dan subjek berdasarkan hasil riset untuk memilih dan membentuk jalan cerita dan alur dramatik yang akan dibuat dalam treatment. Kemudian dikembangkan menjadi sebuah sinopsis.

##### a) Gaya bertutur

Perancangan film dokumenter ini akan menggunakan metode penyampaian ekspositori dan observasional. Observasi adalah gaya berbicara yang berfokus pada dialog antar topik. Pada tipe ini manajer menempatkan posisinya sebagai pengamat saja. Sementara gaya bertutur ekspositori merupakan tipe bentuk dokumenter dengan menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau Voice of God (Ayawaila, 2008: 101). Kedua gaya ini dijadikan sebagai bentuk penyampaian yang bisa memperlihatkan sudut pandang masyarakat adat dan bisa lebih mengetahui kebiasaan masyarakat kampung adat.

### b) Sinopsis

Kesepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang ada di Indonesia yang masih menjalankan system swasembada padi dimana masyarakat disana masih menghormati sebuah padi sebagai symbol sang pemberi kehidupan. Ciptagelarpun sangat fokal dalam melestariakan alam yang dimana jika alam tidak di jaga maka kebutuhan manusiapun akan semakin berkurang.

### c) konsep sinematik

dalam Perancangan konsep sinematik peneliti beserta tim melakukan pengambilan gambar secara natural dan spontan, yang dimana peneliti akan focus pada keseharian masyarakat kesepuhan ciptagelar. Beberapa pengambilan gambarpun peneliti menggunakan proses wawancara, yang dimana dalam pengambilan gamabrnya akan ber focus pada narasumber dan menerapkan beberapa pengambilan gambar detail narasumber.

### 3) Tahapan Perwujudan

Dalam tahap perwujudan, dimulai dengan melakukan riset terjun kelapang dan melakukan beberapa pengambilan gambar secara spontan. Pada hari awal, peneliti bertemu dengan salahsatu juru bicara kesepuhan ciptagelar untuk mejadwalkan untuk wawancara. Peneliti bertemu dengan narasumber lain yaitu masyarakat kesepuhan ciptagelar, beberapa memiliki profesi yang berbedabeda salah satunya pedagang kerajinan tangan, dan salah satu pemain alat musik tradisional. Pada pengambilan gambar pun peneiliti merekam keseharian masyarakat dalam bentuk establish.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasepuhan Ciptagelar ialah salah satu kampung adat yang berada di daerah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) lebih tepatnya Kasepuhan Ciptagelar berada di Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kasepuhan Ciptagelar juga salah satu kampung adat yang termasuk kedalam kesatuan adat Banten Kidul. Kasepuhan Ciptagelar salah satu kampung yang masih memegang erat dan teguh terhadap budaya dan adat istiadat terdahulunya. Kasepuhan Ciptagelar mempunyai ciri khas sebagai desa pemuja padi dalam artian padi sangat dihormati dan disakralkan. Padi menjadi sesuatu yang sangat dihormati karena padi menurut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ialah jelmaan Dewi Sri sang pemberi kehidupan.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 1. Kampung Adat Ciptagelar

Berdasarkan data tahun 2008, Kasepuhan Ciptagelar dihuni oleh sekitar 293 orang yang terdiri dari 84 kepala keluarga dengan 151 orang laki-laki dan 142 orang perempuan. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ini masih menjaga kearifan lokal dengan cara menjaga kelestarian alam yang sudah diwariskan oleh leluhur mereka. Berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di kota dimana masyarakat kota sudah acuh dengan kerusakan alam, dan masyarakat kota mengambil sebagian hutan untuk kepentingan pribadi. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mampu membangun sumber energi sendiri seperti adanya sebuah bendungan untuk penggerak turbin yang nantinya menjadi sumber listrik bagi masyarakat disini.

Sistem Hukum adat Kasepuhan Ciptagelar diatur oleh tatanan adat yang mengajarkan mereka hidup dengan mandiri, seperti menerapkan apa yang disebut dengan interpendensi. Konsep manusia bergantung dengan alam serta mampu menjaganya, aplikasinya adalah melalui beragam segmen dan tindakan. Memperbanyak pertimbangan desain serta memikirkan bagaimana efek jangka panjangnya. Menghormati hubungan antara roh dan materi. Mempertimbangkan semua aspek pemukiman manusia, yang meliputi masyarakat, hunian, ladang, dan hutan, serta mengembangkan hubungan antara kesadaran spiritual dan material. Bentuk persatuan merupakan salah satu bentuk ciri masyarakat Indonesia. Dimana kita selalu mempelajari tentang dasar dasar negara yang mengajarkan kita untuk saling bergotong royong, namun seiring berkembangnya zaman rasa persatuan ini sudah mulai pudar di daerah manapun, bahkan berujung pada konflik dimasyarakat.

Pada observasi yang dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar peneliti menemukan beberapa aspek yang membuat Kasepuhan Ciptagelar dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya yang bersifat alamiah, aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

#### Aspek Pembagian Zona

Peranan hukum adat dalam membagi zona pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan sangatlah penting bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Dalam pembagian wilayah hutan, hukum adat telah mengelompokan hutan berdasarkan pemanfaatannya dan nilai kesakralan hutan tersebut bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar pada umumnya telah mengetahui batasan batasan dalam pemanfaatan hutan tersebut walaupun tidak secara gamblang

disebutkan. Dalam kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mempercayai jika hukum adat tersebut dilanggar maka ada akibat atas pelanggaran tersebut.

Hutan adat atau leuweung kolot terbagi menjadi tiga wilayah. Pembagian zona atau wilayah hutan disini terbagi menjadi tiga, hutan titipan, tutupan, dan bukaan. Hutan titipan menjadi hutan yang tidak boleh diganggu sama sekali dan memiliki nilai kesakralan paling tinggi dibanding dua hutan lainnya. Pemimpin kasepuhan dalam hal ini memiliki kedudukan peran dan interaksi yang kuat. Pemimpin kasepuhan memiliki akses untuk menjangkau setiap zona. Selain itu pemimpin kasepuhan juga dapat menjangkau manfaat dari setiap zona. Penentuan kesesuaian zona ini juga bukan serta merta atas keputusan sepihak dari pemimpin kasepuhan, namun keputusan ini berdasarkan wangsit yang diterima pemimpin Kasepuhan dari para leluhur atau karuhun yang bersifat gaib.

#### Aspek Hutan Bukaan / Leuweung Bukaan

Leuweung bukaan ialah hutan yang sudah dibebaskan. Pemanfaatan leuweung bukaan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dimanfaatkan sebagai pengelolaan budidaya pertanian sawah, huma dan kebun. Selain dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya pertanian, Leuweung bukaan juga menjadi pemukiman untuk masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

#### Aspek Hutan Tutupan / Leuweung Tutupan

Leuweung tutupan ialah kawasan hutan yang menjadi batas diantara leuweung bukaan dan leuweung titipan. Dalam wilayah leuweung tutupan ini memiliki peraturan yang cukup ketat, leuweung tutupan hanya dapat dimanfaatkan setelah mendapatkan izin khusus dari pemimpin kasepuhan, zona leuweung tutupan hanya dapat dimanfaatkan untuk pengambilan material untuk ritual tertentu.

#### Aspek Hutan Titipan / Leuweung Titipan

Leuweung titipan ini ialah wilayah hutan yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Wilayah hutan titipan ini juga tidak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan apapun. Untuk memasuki wilayah hutan titipan ini harus memiliki izin khusus dari pemimpin Kasepuhan dan harus melakukan ritual khusus sebelum memasuki hutan titipan.

#### Tata Kelola Budidaya Padi

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mempercayai bahwa tanaman padi merupakan jelmaan Nyai Sri Pohaci (Dewi Sri) yang berjasa memberikan mereka kehidupan dalam bentuk pangan. Oleh karena itu tanaman padi diperlakukan dengan sangat sakral oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Padi dianalogikan sebagai manusia yang harus dijaga. bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, selain menganalogikan padi sama halnya dengan manusia, sistem pertanian yang dilakukan pun sangat sarat dengan ritual. Ada berbagai macam ritual adat yang harus dipenuhi dari awal mulai penanaman padi hingga panen raya tiba, dan puncaknya adalah upacara seren taun.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki dua cara dalam menanam padi, yaitu padi yang ditanam di huma dan padi yang di tanam di sawah. Budidaya penanaman padi di huma tetap dijalankan secara turun temurun dijalankan dan dianggap peninggalan asli



sesepuh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Kedua cara budidaya padi tersebut memiliki corak penanaman yang serupa, namun memiliki sistem irigasi yang berbeda. Dikatakan serupa karena padi yang ditanam di huma dan padi yang di tanam di sawah, ditanam dengan menggunakan pola terasering. Sementara kedua cara budidaya padi tersebut memiliki sistem irigasi yang berbeda. Waktu penanaman padi di Kasepuhan Ciptagelar memiliki metode tersendiri. Dalam menentukan penanaman padi, Kasepuhan Ciptagelar menggunakan sistem perbintangan. Sistem perbintangan terdiri dari 2 bintang, yaitu : bintang kerti dan bintang kidang. Perubahan posisi kedua bintang ini lah yang menjadi petunjuk untuk memutuskan jenis kegiatan apa yang harus dilakukan.

### Huma

Penanaman padi di huma diselingi dengan pepohonan pada setiap level undakan. Jenis pohon yang ditanam dalam sistem terasering di huma sangat beragam dan merupakan pohon kayu yang kayunya dapat dimanfaatkan, seperti manglid, rasamala, dan lainnya. Pohon dalam penanaman padi di huma memiliki fungsi sebagai penahan undakan kemiringan agar tidak longsor dan penyerap air. Pola ini disebut juga pola umpak. Perlu diketahui bahwa padi huma merupakan pertanian tadah hujan, artinya memanfaatkan hujan sebagai sumber air. Perawatan padi huma pun tidaklah rumit, yaitu hanya dirawat dengan cara mencabuti rumput liar atau semak pada lahan huma dengan perkakas sederhana.

### Sawah

Penanaman padi di sawah menggunakan pola yang sama dengan penanaman padi di huma, yaitu dengan menggunakan pola umpak. Namun perbedaan yang terlihat yaitu sistem pengairannya. Padi di sawah memanfaatkan aliran sungai yang berasal dari bukit, yang nantinya aliran air ini akan menggenangi petak sawah.

### Jenis Padi

Padi yang ditanam di lingkungan Kasepuhan menggunakan bibit lokal yang dibudidayakan secara turun-temurun. Masyarakat mengatakan bibit lokal sebagai bibit titipan leluhur. Seluruh padi yang dihasilkan pun organik (tanpa pupuk kimia dan pestisida). Bibit warisan di Kasepuhan Ciptagelar berjumlah sekitar 167 varietas.

### Leuit

Leuit atau dalam Bahasa Indonesia ialah lumbung padi. Leuit merupakan sebuah bangunan yang menyerupai gubuk yang digunakan untuk menyimpan gabah kering dari hasil panen padi yang mampu tahan terhadap cuaca, tahan hama penyakit, dan memiliki sistem sirkulasi udara yang baik sehingga gabah kering dapat disimpan dalam masa waktu yang lama. Padi yang disimpan dalam leuit dapat awet hingga puluhan tahun. Leuit juga dapat diartikan sebagai suatu simbol ketahanan pangan bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sangat kental akan kepercayaan animisme yang mereka anut salah satu bentuknya adalah mempersembahkan perayaan dalam bentuk ritual yang erat sekali dengan perilaku mengistimewakan padi. Padi bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki pandangan filosofis, seperti yang dikatakan Yoyo yogasmana salah satu juru bicara kampung adat Ciptagelar "sang pemberi hidup

sekarang yang sudah mengasihi kami tenaga yaitu bersumber pada pangan, dan itu bersemayam di padi, padi ini adalah istilah dewi sri itu sendiri, dewi sri menurut kami yang sudah di titipkan oleh leluhur kami adalah kudu mopus ti ngaran na pare tapi lain di pigusti” dalam hal ini warga Kasepuhan Ciptagelar tidak menyembah atau menghormati sebuah padi, melainkan menghormati padi itu sendiri sebagai simbol Dewi Sri sang pemberi hidup.

Dari sini peneliti dapat mengetahui bagaimana masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mematuhi apa yang para leluhur mereka berikan dan menjaga budaya itu sendiri, ada banyak bentuk metafora yang di berikan oleh leluhur mereka bahwa padi adalah sang pemberi tenaga dan sang pemberi hidup. Dalam melestarikan ketahanan pangan.



Sumber. Peneliti, 2021

Gambar 2. Yoyo Yogasmana, juru bicara kasepuhan Ciptagelar

Hukum adat di Kasepuhan Ciptagelar melarang masyarakatnya menjual padi, hal ini dituturkan oleh Yoyo Yogasmana (wawancara, ....) bahwa:

“jikalau kami menjual padi itu sendiri maka kami menjual kehidupan itu sendiri, dalam kepercayaan kami menjual padi sama dengan bunuh diri, bunuh diri termasuk dosa besar, kenapa menjual padi sendiri termasuk kategori bunuh diri, karena menurut kami menjual padi sama saja dengan kita menghilangkan 7 turunan yang akan datang”.

Berdasarkan penuturan tersebut yang menjadi hukum lisan kemudian masyarakat Ciptagelar meng-sakralkan dan menghormati Pare/Padi, himbauan ini bukan hanya semata-mata teks biasa namun kemudian menjadi aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Ciptagelar.

Di kasepuhan Ciptagelar paling tidak ada sekitar 500 lebih perkampungan yang tiap tahunnya tidak ada cerita perihal lumbung padi yang berkurang jumlahnya karena padi di Kasepuhan Ciptagelar tidak perjual belikan melainkan disimpan di Leuit atau Lumbung padi tersebut. Hal ini dituturkan oleh Yoyo Yogasmana (wawancara,....) diterangkan bahwa:

“ Kalau 1 kampung membuat 1 lumbung saja artinya sudah ada sekitar 300 lebih lumbung. Dari data tahun 2010 sudah menunjukkan sekitar 10.821 lumbung pada saat itu. Itu 11 tahun yang lalu sekarang tahun 2021 sudah kurang lebih 10 tahun kemudiannya. Kalau 200 kampung membuat lumbung sebut saja sudah 12.000 lebih lumbung yang jadi. Kami tidak perlu data-data tersebut nampaknya karena kami bukan

lembaga yang datanya itu otentik karena kehidupan terkadang ada yang perlu disampaikan dan terkadang ada yang tidak.”

Ukuran lumbung atau tiap iket/pocong nya itu bisa diisi dari 500-8.000 iket. Kalau dikalibrasi kekilogram 1 ikat/pocongnya itu sekitar 3-7 Kg. “ Misal 1000 iket di kalikan 3 Kg sudah ada kurang lebih 3 Ton per 1 lumbungnya, dikalikan saja 12ribu lainnya. Sempat ditahun 2017 Abah mencoba mengkalkulasikan kira-kira jumlah stok pangan di Ciptagelar yang disampaikan ke media mengatakan stok pangan di Ciptagelar cukup untuk 95 tahun kedepan”, Yoyo Yogasmana (Wawancara, 6 April 2021).

Dengan budaya gotong royong masyarakat Ciptagelar mampu mempertahankan ketahanan pangan dalam bentuk bergotong royong dalam melakukan panen. Selain itu masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih mewariskan sawah kepada generasi yang akan datang yang memungkinkan sawah yang ada disana akan terus ada dan berkelanjutan untuk generasi yang akan datang.



Sumber. Peneliti, 2021

Gambar 3. Ki Edi, wawancara dengan tim peneliti

Secara turun temurun, warga kampung adat ciptagelar masih mewariskan sawah sawah yang dimiliki oleh warga nya.ki Edi (wawancara, 6 April 2021) menjelaskan bahwa: “ Warga disini akan terus mewariskan Sawah kepada anak maupun cucu” dalam hal ini menjadi salah satu bentuk nilai kebersamaan dalam memanfaatkan lahan sawah yang sudah di turunkan oleh Nenek moyang mereka, salah satu bentuk lain kebersamaan nya terlatak pada upacara adat, dalam upacara adat mabai mereka saling membantu dalam proses panen raya yang diadakan 1 tahun sekali.dalam hal ini,Warga desa kampung adat Ciptagelar masih memegang nilai kesatuan dalam mempertahankan ketahanan pangan.

Dalam keadatan kampung adat Ciptagelar, menjaga lingkungan sangat dijunjung tinggi, dalam keadatan diperjelas bahwa warga kampung adat Ciptagelar tidak akan pernah menggunakan alat seperti traktor untuk menggarap sawah. Yoyo Yogasmana (wawancara, 6 April 2021) menjelaskan bahwa:

“untuk membajak sawah kami masih menggunakan sistem yang sangat manual yaitu dengan memetik menggunakan tangan, dan kami tidak akan pernah menggunakan pestisida buatan kimia, kami lebih memilih menggunakan pestisida alami”

Dari hasil wawancara, warga ciptagelar sangat menjaga ekosistem alam, warga kesepuhan Ciptagelar pun menjaga alam dengan cara melakukan panen 1 kali dalam 1 tahun, Yoyo menjelaskan bahwa:

“ tanah pun bisa cape, bayangkan seorang ibu yang melahirkan 2 kali dalam setahun, mungkin saja ibu itu kelelahan, maka dari itu kami lebih memilih untuk melakukan penanaman padi dalam waktu tertentu dan di iringi dengan upacara adat yang sudah ada turun temurun” (wawancara, 6 April 2021)

Dalam hal ini, menjaga alam dan ekosistem yang ada di kampung adat Ciptagelar menjadi faktor ketahanan pangan yang ada di Ciptagelar berpengaruh.

Masyarakat Ciptagelar masih menjunjung tinggi tradisi adat dan menjaganya secara turun temurun dari para leluhurnya atau karuhun-nya. Adanya teknologi yang terbaru seiring dengan zaman yang canggih sekarang tidak menjadi hal yang harus tidak diterima di Ciptagelar, karena Ciptagelar membuka dan menerima kehadiran teknologi modern ini asal tidak mengganggu pada kegiatan tradisi adat yang sudah ada. Sebagai salah satu contoh pada sektor pangan mereka khususnya didalam bertani atau memanen hasil sawah yang kemudian menjadi padi itu tadi. Di perkotaan atau diwilayah-wilayah lainnya yang sudah menggunakan mesin pembajak sawah dan alat bantu mesin lainnya. Mesin-mesin tidak dipergunakan di Ciptagelar karena menjaga adatnya yang sudah ada. Memetiknya pun dengan cara manual menggunakan tangan dibantu alat khusus yang terbuat dari bambu atau kayu.

Konsep lumbung padi atau disebut Leuit khas masyarakat adat Ciptagelar juga menjadi pengaruh adat terdahulunya yang masih menetapkan konsep rumah panggung untuk lumbungnya itu sendiri dan rumah-rumah yang ditinggalinya. Lumbung padi ini menjadi tempat menyimpan padi atau pare hasil panen yang disimpan untuk beberapa tahun kedepan. Lumbung padi ini juga yang menjaga stok pangan masyarakat Ciptagelar.

### Proses Pembuatan Film Dokumenter

Dalam proses pembuatan Film Dokumenter yang berjudul manunggaling adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh tim penulis sebagai berikut :

#### 1. Pra Produksi

Di tahap ini tim melakukan perancangan konsep bagaimana film ini dibuat meliputi Riset, Penuangan ide tiap Individu hingga rancangan anggaran.

#### 2. Produksi

Tahap ini tim melakukan proses langsung dilapangan seperti Observasi, Wawancara, Pengambilan gambar visual dan audio.

#### 3. Post Produksi

Tahap ini tim mengolah semua data yang diperoleh dari hasil produksi dilapangan dari mulai Edit visual audio, Membuat design grafis, Design Poster, Fortofolio, Jurnal penelitian dan lain sebagainya.

### Pembahasan hasil perancangan film

#### Judul

Judul untuk film documenter ini adalah “Pare”. dalam bahasa sunda, pare sendiri merupakan penamaan untuk padi. Dalam filmnya akan lebih membahas pada

masyarakat kesepuhan ciptagelar yang masih menerapkan sisitim keadatan yang mengsakralkan sebuah padi.

### Sinopsis

Kesepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang ada di Indonesia yang masih menjalankan system swasembada padi dimana masyarakat disana masih menghormati sebuah padi sebagai symbol sang pemberi kehidupan. Ciptagelarpun sangat fokal dalam melestariakan alam yang dimana jika alam tidak di jaga maka kebutuhan manusiapun akan semakin berkurang.

### Story Development

Dalam proses ide awal, kami akan mengangkat sistem kepercayaan yang ada di masyarakat kesepuhan ciptagelar namun saat kami terjun kelapangan, system kepercayaan ini sangat tabu untuk di bicarakan dengan orang luar, pada akhirnya kami merujuk kepada suistanble development ( SDGs ), dikatakan sebuah desa maju ketika telah memenuhi Suistanable Goals. Selanjutnya yang kami temukan dari SDGs tersebut ialah ketahanan pangan yang ada di masyarakatnya tersendiri. Yang menjadi intisari dari film ini.

### Social And Formal Issues

Di dalam suatu kampung adat, masyarakat diharuskan memegang teguh keadatan yang sudah diturunkan oleh leluhurnya, dari keadatan sendiri ada yang membuahkan hal hal positif maupun negative, salah satunya dengan bentuk mengsakralkan padi, warga kesepuhan ciptagelar mengsakralkan sebuah padi karena menjadi makanan pokok dan mereka percayai sang pemberi kehidupan, disisi lain komoditas kampung adat ini tidak diperbolehkan memperjualbelikan beras sehingga dalam sector ekonomi masih dibilang kurang.

### IDENTIFIKASI PENGAMBILAN GAMBAR

Proses Pengambilan Gambar dalam film ini banyak mengambil gambar dengan cara still, panning, zoom in dan zoom out, banyak mengambil footage, establish dan wawancara terhadap narasumber yang di lakukan real secara on the spot dengan melakukan sedikit direct untuk mencari tempat yang memungkinkan wawancara dan menampilkan secara nyata dan apa adanya terkait suasana desa kesepuhan cipta gelar disana dengan rata - rata shoot yang di ambil full shoot dan medium shoot terhadap narasumber. Audio atau Sound Log yang kami pergunakan banyak menggunakan ambience real dan suara asli nembang salah satu warga desa kesepuhan cipta gelar agar penonton lebih merasakan bagaimana suasana kehidupan disana.

### GUERILLAS IN THE MIST

Untuk masyarakat luar ( masyarakat kota / masyarakat diluar kampung adat kesepuhan ciptagelar ) Salah satu aspek kelestarian alam di desa tersebut yang selalu di jaga kuat oleh masyarakatnya dan itu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri, itu sebagai cerminan kita sebagai masyarakat kota mengenai menjaga kelestarian alam.

Dalam Film Dokumenter Pare. Akan berfokus pada keseharian dan beberapa bentuk sustainable konsep yang ada di ciptagelar dan beberapa pesan disampaikan untuk melestarikan hutan alam. Mengapa film ini harus dibuat. Karena film ini akan memperlihatkan sudut pandang lain dari masyarakat kesepuhan ciptagelar sehingga bisa dijadikan sebagai bentuk riset untuk kebutuhan keilmuan dalam bentuk audiovisual.

## SIMPULAN

Indonesia sebagai suatu bangsa yang multi etnik memiliki kekayaan seni dan budaya juga pemikiran-pemikiran lokal yang sangat bijak dalam memperlakukan alam semesta. Oleh masyarakat modern, pemikiran-pemikiran local ini menjadi wacana baru ketika pemikiran masyarakat modern telah putus asa terhadap teknologi yang justru telah memporak porandakan segala macam ekosistem alam. Hukum modern yang menjadi buah pemikiran masyarakat modern sendiri justru bersifat paradox terhadap pengelolaan sumber daya alam, dan atas nama modernitas kekayaan alam diperas hanya demi industri. Kearifan lokal sebagai sebuah pemikiran kuno yang pada awalnya, kemudian oleh para ahli menjadi kiblat cara berfikir untuk keseimbangan alam yang bertujuan memenuhi ketercukupan sandang, pangan dan papan bagi masyarakat modern. Sebagai contoh konkrit dari kearifan lokal tersebut adalah cara berfikir masyarakat kampung adat di Indonesia, salah satunya adalah Kampung Adat Ciptagelar. Hukum adat yang bersifat lisan justru terlihat praxis bagi masyarakatnya, secara nyata kita dapat melihat antara manusia dan alam saling bergantung dan manusia menggunakan akal dan budinya untuk menghormati hasil alam secara bijaksana. Film dokumenter sebagai produk dari hasil penelitian ini dapat menjadi media komunikasi yang menggugah pemikiran manusia modern untuk mengetahui kearifan lokal adalah sebuah pemikiran yang dapat diadopsi dalam kehidupan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan, & Solihin. (2006). KEYAKINAN MASYARAKAT ADAT DAN MODERNISASI DI KAMPUNG ADAT MASYARAKAT CIREUNDEU KOTA CIMAH. 8.

Baumgartner, E., Bell, P., Brophy, S., Hoadley, C., Hsi, S., Joseph, D., ... Tabak, I. (2003). Design-Based Research: An Emerging Paradigm for Educational Inquiry. *Educational Researcher*, 32(1), 5-8. <https://doi.org/10.3102/0013189X032001005>

Damayanti, L. (2007). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Desa (Studi Kasus di Kabupaten Malang). *Agroland*, 14(3), 217-222.

Desmiwati, & Surati. (2018). Upaya Memperjuangkan Peraturan Daerah Tentang Pengakuan, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 15(2), 165-178.

Fatma, sari D. (2017). Kearifan Loka Masyarakat dalam Melestarikan Batang Aie Lunang di Kenagarian Lunang Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Spasial*, (September), 32-42.

Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>

Humaeni, A., Ulumi, H. F. ., Baehaqi, W., Bahtiar, M. A., Kamaluddin, Firmansyah, A., & Romi. (2018). *Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat* (A. Humaeni, Ed.). Serang: Bantenologi.

Ikmaludin, I., Kusmana, C., & Amirudin, S. (2018). Tipologi Sistem Budidaya Pertanian Dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 5(1), 14-26. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>

Kelana, H. W., Hidayat, T., & Widodo, A. (2016). Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 255-262.

Manarisip, M. (2013). Eksistensi Pidana Adat dalam Hukum Nasional. *Lex Crimen*, 11(4), 92-101. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/3092/2636>  
Nichols, B. (2002). Introduction to documentary. In *Choice Reviews Online* (Vol. 39). <https://doi.org/10.5860/choice.39-5095>

Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 219. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>

Nugroho, S. S. (2016). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. In Farkhani (Ed.), *Alumni*, Bandung. Solo: Pustaka Iltizam.

Nusanto, T. S., & Widiyanto, N. (2021). Eksistensi adat, tanah ulayat dan pariwisata di kasepuhan ciptagelar, jawa barat. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1), 11.

Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>

Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>

Shofiyah, A., & Hakim, L. (2020). Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan.

Biotropika: Journal of Tropical Biology, 8(2), 98-105.

<https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.05>

Spradley, J. (1979). THE ETHNOGRAPHIC INTERVIEW. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Suartina, T. (2020). Marginalisasi Hukum Adat pada Masyarakat Adat The marginalization of adat law on adat communities. Jurnal Masyarakat Dan Budaya. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.936>

Supiarza, H. (2019). Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung (Universitas Padjadjaran). Retrieved from <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/24652>

Supriatna, E. (2011). Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang. Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 3(2), 278. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i2.279>